

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, hal ini dikarenakan sudah banyak dikembangkan beberapa produk turunan tebu seperti gula, ethanol, ragi roti, kertas dan daya listrik. Produk tersebut mempunyai peluang pasar yang terbuka, baik di pasar domestik maupun internasional (Deptan 2007). Berkembangnya industri turunan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tebu.

Gula menjadi salah satu komoditas strategis dalam perekonomian di Indonesia. Produksi gula diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Produksi gula nasional masih rendah. Produksi gula nasional tahun 2017 sebesar 2,7 juta ton sementara total kebutuhan gula nasional tahun 2017 sebesar 5,7 juta ton terdiri dari 2,9 juta ton untuk konsumsi masyarakat dan 2,8 juta ton untuk keperluan industri pangan dan minuman. Untuk memenuhi kekurangan gula dalam negeri, maka dipenuhi dengan impor sekitar 2,5 sampai 3 juta ton gula impor (Kementerian Pertanian, 2017).

Provinsi Lampung merupakan penghasil gula tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), luas lahan tebu di Provinsi Lampung adalah 111.791 ha dengan produksi 599.652 ton gula dan dengan produktivitas 5,36 ton gula/ha. Produktivitas gula di Lampung lebih rendah dibandingkan gula di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 5,67 ton gula/ha tahun 2017.

Masalah yang dihadapi budidaya tebu lahan kering adalah produktivitas rendah (BPTP Lampung, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2017), produksi tebu di Indonesia mengalami penurunan sekitar 7,28% pada tahun 2016 hingga 2017. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi tebu yaitu gulma.

Gulma memiliki sifat berkembang biak yang cepat sehingga dalam beberapa minggu dapat tumbuh memenuhi tempat budidaya tanaman tebu (Sukman *et al.* 2002). Pada saat tebu berumur 2-3 bulan merupakan masa pertumbuhan tebu dan dimulainya fase pertumbuhan tunas. Oleh karena itu, pengendalian gulma harus dilakukan pada umur tersebut. Gulma yang sering ditemukan pada tanaman tebu, antara lain yaitu: *Cyperus rotundus* (teki), *Digitaria dactylon* (grinting), *Digitaria ciliaris* (rumput kebo), dan *Imperata cylindrica* (alang-alang) (Saitama *et al.* 2016).

Dampak yang ditimbulkan gulma yaitu menurunkan kuantitas hasil tebu karena adanya kompetisi antara tanaman tebu dengan gulma. Kompetisi tersebut meliputi sinar matahari, air, nutrisi, udara dan ruang tumbuh. Pertumbuhan tebu yang terhambat menyebabkan penurunan hasil tebu mencapai 10%-20%, sehingga dikendalikan dengan cara mekanis atau kultivasi menggunakan implement (*terra tyne* dan *leaf tyne*) ataupun *ripper* untuk tanaman *ratoon* (RC) dengan hasil pemutusan akar gulma oleh tanaman tebu di lahan kering (Solahudin *et al.* 2010).

1.2 Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman di dunia kerja terutama dalam budidaya tanaman tebu. Tujuan khusus pelaksanaan kegiatan PKL yaitu untuk mempelajari, memahami serta menambah pengetahuan mengenai teknis dan manajerial pengendalian gulma secara mekanis pada tebu lahan kering yang dilakukan di perkebunan tebu, PT Gula Putih Mataram, Lampung.

II TINJAUAN PUSTAKA (OPSIONAL)

2.1 Klasifikasi Tanaman Tebu

Tanaman tebu tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum* L. yang termasuk dalam Famili *Poaceae* (suku rumput-rumputan) yang merupakan salah satu jenis tanaman musiman yang banyak digunakan sebagai bahan utama penghasil gula. Menurut Sutardjo (1999), tebu termasuk kedalam Kingdom *Plantae*; Divisi *Spermatophyta*; Kelas *Monocotyledoneae*; Ordo *Poales*; Famili *Poaceae* dan Genus *Saccharum*.

2.2 Morfologi Tebu

Tanaman tebu memiliki dua bagian penting yaitu bagian vegetatif dan generatif. Bagian vegetatif meliputi akar, batang dan daun sedangkan untuk bagian generatif meliputi bunga dan buah. Menurut Tim PS (1994), morfologi tanaman tebu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu akar, batang, daun dan bunga.

Akar tanaman tebu termasuk kelas biji berkeping satu (*monocotyledoneae*), sehingga mempunyai perakaran tersebut. Akar biasanya tumbuh dari lingkaran batas buku (ruas) pangkal batang. Panjang akar berkisar 0,5 – 1,0 m. Pada umumnya akar tanaman tebu tidak tahan genangan air. Pada pertumbuhan batang, terbentuk pula akar di bagian lebih atas akibat tertutup atau dibumbun tanah sebagai tempat tumbuh (Rukmana 2015).

Batang tanaman tebu tegak dan beruas yang dibatasi dengan buku-buku pada setiap buku terdapat mata tunas. Batang tanaman tebu memiliki diameter antara 3-5 cm dengan tinggi 2-5 meter dan tidak bercabang (Indrawanto *et al.* 2010). Kulit batang berwarna hijau, kuning, ungu, merah tua atau kombinasinya. Terdapat lapisan lilin pada batang berwarna putih keabu-abuan yang banyak terlihat saat batang masih muda. Batang tebu beruas-ruas dengan panjang ruas 10-30 cm. Pada setiap ketiak daun terdapat mata tunas berbentuk bulat atau bulat panjang. Mata tunas ini yang nantinya akan tumbuh menjadi bibit (Tim Penulis PS 1994).

Daun tanaman tebu memiliki tulang daun sejajar, berbentuk busur panah seperti lanset atau pita dengan panjang 1-2 m dan lebar 5-7 cm, tumbuh berseling kanan dan kiri serta berwarna hijau. Permukaan daun tanaman tebu kasar, berwarna hijau kekuningan hingga hijau tua dan terkadang bergelombang (Rukmana 2015).